

Melumpuhkan Rasuna Said: Menuntut Indonesia Merdeka Tahun 1932

Fikrul Hanif Sufyan

Sekolah Tinggi Keguruan Ilmu Pendidikan Yayasan Abdi Pendidikan
sufyanfikrulhanif@gmail.com

Abstrak

Rasuna Said gelar Rangkayo (1910-1965) adalah satu dari sekian perempuan di Minangkabau yang memiliki "banyak warna". Semasa hidupnya, Rasuna Said dikenang sebagai guru, aktivis perempuan, singa podium, jurnalis, dan pernah menjadi anggota DPR hasil dari Pemilu 1955. Tulisan ini disusun berdasar metode sejarah, yang terdiri dari heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Tulisan ini penting ditulis, untuk mengungkap aktivitas Rasuna di panggung politik selaku propagandis dan ideolog Persatuan Muslim Indonesia (PMI). Protes kerasnya menuntut Indonesia merdeka pada November 1932 di Payakumbuh, telah menyeret Rasuna berurusan dengan PID. Ia dikenai pasal *vergader verbond* dan dijatuhi hukuman penjara di Semarang. Aksi protes Rasuna Said telah menempatkan dirinya sebagai perempuan Minang pertama, yang bersuara lantang menentang praktik kolonial dan menuntut Indonesia merdeka.

Kata kunci: *rasuna, perempuan, propagandis, protes, politik.*

Abstract

Rasuna Said, with the title Rangkayo (1910-1965), is one of the women in Minangkabau who have "many colours". During her lifetime, Rasuna Said is remembered as a teacher, female activist, lion podium, journalist, and member of the DPR as a result of the 1955 General Election. This paper was compiled based on the historical method, which consists of heuristics, criticism, interpretation, and historiography. This paper is important to write to reveal Rasuna's activities on the political stage as a propagandist and ideologue of the Persatuan Muslim Indonesia (PMI). Rasuna's strong protest demanding Indonesia's independence in November 1932 in Payakumbuh had dragged her into dealing with the PID. He was charged with Vergader Verbond and sentenced to prison in Semarang. Rasuna Said's protests have put her the first Mining woman to speak out against colonial practices and demand Indonesia's independence.

Keywords: *rasuna, woman, propagandist, protest, politics.*

Pendahuluan

Rasuna dikenal sebagai singa podium—yang mampu menyihir orang-orang yang menyimak pidatonya. Tiap ia singgah ke daerah—yang menjadi tujuan dari pelebaran sayap dari P.M.I, kalangan perempuan yang terdidik dan tidak terdidik segera mengerubunginya.

Pada 15 November 1932 Rasuna pun tersandung pasal *vergader verbond*. (*Bataviaasch Nieuwsblad*, 1932) Pidatonya yang membakar massa perempuan P.M.I di Payakumbuh (baca: Payakumbuh), segera dihentikan oleh PID (*Politieke Inlichtingen Dienst*). "Cukup lama,

orang 'Indonesia' telah bersabar; sekarang sedang bergolak untuk kemajuannya dan untuk memperoleh kemerdekaannya dan akan bekerja untuk itu dengan semua kekuatan yang ada." Kalimat lantang ini lah — yang memicu PID menghentikan pidato itu.

Bersama rekannya yang bernama Rasimah Ismail —yang juga tampil dalam acara pertemuan dengan perempuan P.M.I tersebut, dihadapkan di *Landraad* Payakumbuh. Ia segera dikenai pasal karet, dan dituduh telah mengganggu *rust en orde*. Cukup panjang narasi,

yang berakhir dengan dipenjaranya Rasuna dan Rasimah di Semarang.

Untuk menguraikan lebih lanjut aktivitas politik Rasuna di tahun 1932, ada beberapa item pertanyaan yang diajukan. Bagaimana kisah Rasuna sebelum masuk dalam pergerakan politik?, bagaimana aktivitas politik Rasuna di Payakumbuh tahun 1932?, dan bagaimana proses pembungkaman atas diri Rasuna cs di P.M.I.? Seluruh item pertanyaan di atas, akan terjawab dalam pembahasan berikutnya.

Tulisan yang membahas ketokohan Rasuna Said sudah cukup banyak, namun yang membahas secara detil mengenai peristiwa tahun 1932 di Payakumbuh, belum ada yang menulis, dalam bentuk jurnal. Agesti dan Sanjaya (Narani Agesti dan Ageng Sanjaya, 2018) dalam artikel "Perjuangan Hj. Rangkayo Rasuna Said Sebagai Pejuang Politik dan Pemikir Pergerakan Pada Masa Perang Kemerdekaan", mengungkap aktivitas politik Rasuna, namun tidak mengungkap peristiwa yang menyebabkannya dikenai pasal *vergader verbond*. Agesti dan Sanjaya hanya mengungkap Rasuna pernah dipenjara karena pidatonya yang dipandang provokatif oleh PID.

Sari, Wahyuni, Purnomo (Sari et al., 2021) dalam "Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Sejarah Hidup Hajjah Rangkayo Rasuna Said" hanya mengungkap aktivitas politik Rasuna sejak tahun 1926 sampai 1965. Namun, dalam artikel tersebut tidak diungkap mengenai pidato politik Rasuna di depan massa perempuan P.M.I di Payakumbuh.

Untuk memahami lebih lanjut aktivitas propagandis politik Rasuna Said dalam peristiwa 15 November 1932, ada beberapa konsep yang bisa

digunakan. Propaganda adalah suatu penyebaran pesan yang terlebih dahulu direncanakan secara seksama untuk mengubah sikap, pandangan, pendapat dan tingkah laku dari penerimaan komunikan seseuai dengan pola yang telah ditetapkan oleh komunikator (Lasswell, 1971).

Harold D. Laswell, melalui *Propaganda Technique in The World War*, mengemukakan bahwa salah satu upaya untuk mendefinisikan propaganda adalah mengacu pada peranan propaganda untuk mengontrol pendapat umum melalui pesan-pesan simbolis yang signifikan, atau untuk berbicara lebih kongkrit dilakukan lewat cerita, rumor, laporan, gambar yang belum tentu akurat. Laswell (1971) menilai propaganda merupakan proses diseminasi informasi untuk memengaruhi sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok masyarakat dengan motif indoktrinasi.

Konsep lainnya yang digunakan untuk menganalisis tindakan represif dari pemerintah Kolonial Belanda, terhadap Rasuna cs adalah pengendalian sosial. Pengendalian sosial merupakan langkah untuk mencegah penyimpangan sosial serta mengajak dan mengarahkan masyarakat agar berperilaku sesuai norma dan nilai (Roucek, 1987). Represif adalah salah satu jenis tindakannya. Represif merupakan tindakan yang kerap diterapkan dalam kontrol sosial. Represif adalah tindakan yang kerap diambil untuk menindak pelanggaran. Dengan tindakan represif, penyimpangan akan terkontrol dan berkurang. Tujuan tindakan represif adalah mengembalikan keserasian yang terganggu akibat penyimpangan yang ada. Seluruh konsep teori ini, digunakan untuk menganalisis

pembungkaman terhadap aktivitas politik Rasuna Said.

Metode Penelitian

Tulisan ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahapan, yaitu heuristik, kritik sumber, analisis sintesis (interpretasi), dan penulisan (Kartodirdjo, 1992). Tahap pertama, adalah heuristik. Heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber yang digunakan dalam tulisan ini berupa sumber tertulis, sumber lisan, dan artefak. Sumber-sumber tertulis meliputi arsip baik yang diproduksi oleh pemerintah kolonial Belanda dan Indonesia. Sumber-sumber itu antara lain terdapat di Arsip Nasional RI, dan Perpustakaan Pribadi Leon Salim.

Arsip yang diperoleh berupa *staadblaad*, *mailrapport*, manuskrip, dan lainnya. Arsip lain yang dapat dimanfaatkan berupa arsip pribadi yang masih disimpan oleh perorangan. Sumber lain yang dapat digunakan adalah surat kabar dan majalah baik yang terbit masa kolonial Belanda, hingga masa kontemporer. Tahap kedua adalah kritik sumber, yang dapat dibagi atas kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mencari otentisitas arsip dan dokumen yang diperoleh. Sedangkan kritik intern dilakukan terhadap isi dokumen yang otentik tersebut untuk memperoleh validitas data yang dikandungnya. Kritik ekstern terhadap sumber-sumber sejarah dilakukan dengan cara memilih bacaan dan dokumen yang bersentuhan dengan tema penelitian. Informasi yang diberikan kemudian dicross check dengan informasi yang disampaikan sumber bacaan lainnya.

Sehingga validitas informasi yang diberikan dapat teruji.

Tahap ketiga adalah analisis dan sintesis data (interpretasi). Fakta yang diperoleh, dari sumber tertulis dianalisis dengan menggunakan analisis prosesusal dan struktural (Lloyd, 1993). Analisis prosesusal digunakan guna menemukan aktivitas politik Rasuna Said sampai terjadi aksi pembungkaman pada tahun 1932. Selain itu, dalam analisis ini juga dipakai melihat gerakan protes kepanduan terhadap kebijakan pemerintah Kolonial Belanda. Analisis struktural digunakan untuk menganalisis kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah kolonial Belanda terutama sejak dikeluarkannya pasal karet *vergader verbond*. Tahap keempat yaitu tahap penulisan (historiografi).

Hasil dan Pembahasan

Rasuna dan Gerakan Politiknya

Rasuna Said dilahirkan pada 14 September 1910 di Nagari Panyinggahan, Afdeling Agam, Sumatra Barat (White, 2021). Rasuna terlahir dari keluarga yang mapan. Ayahnya bernama Muhamad Said, merupakan seorang saudagar kaya, juga seorang aktivis politik yang disegani. Tentu mudah ditebak, bahwa darah aktivis sudah mengalir deras di tubuh Rasuna –yang bersumber dari ayah kandungnya.

Sebagai anak perempuan dalam keluarganya, Rasuna mempunyai kedudukan yang penting. Perempuan dalam susunan masyarakat Minangkabau memiliki peranan yang khas. Sistem kekerabatannya adalah matrilineal atau menurut garis keturunan ibu. Secara umum, sistem matrilineal juga memberikan legalitas kepada perempuan untuk berkuasa. Oleh

sebab itu, sistem adat matrilineal tidak hanya penarikan garis keturunan berdasarkan ibu, akan tetapi kekuasaan juga berada di tangan perempuan (Navis, 1986). Sehingga bagi orang Minang-perempuan diposisikan dirinya sebagai ibu yang melahirkan anak-anaknya.

Untuk mempersiapkan dirinya sebagai seorang "ibu" –sedari kecil Rasuna dididik dalam suasana keislaman yang kuat. Karena dibesarkan dalam keluarga yang terdidik, Rasuna telah disekolah ayahnya di *Volkschool* Maninjau tahun 1918. Setamat dari *Volkschool*, Muhammad Said tidak ingin anak perempuannya itu melanjutkan ke sekolah bercorak Belanda.

Ia pun melanjutkan strata pendidikan anaknya ke sekolah agama Ar-Rasyidiyah, kemudian melanjutkan ke Madrasatu lil Banat/Diniyah School Putri. Setamat dari sekolah yang dipimpin Zainudin Labay el-Yunussy tersebut, Rasuna dipilih Rahmah sebagai guru bantu khusus di sekolah putri pada tahun 1923. Di tengah aktivitasnya sebagai guru bantu, Rasuna mulai tertarik dengan hingar-bingar gerakan *Kuminih* yang digawangi oleh guru agama Sumatra Thawalib Padang Panjang, bernama Haji Ahmad Chatib gelar Datuk Batuah. Niatnya baru bisa wujudkan, tatkala ideolog *Kuminih* tersebut telah dibuang oleh Belanda ke Kafanenu Nusa Tenggara Timur.

Darah aktivis ayahnya yang mengalir di tubuhnya, mendorong Rasuna cepat beradaptasi dengan ideologi *Kuminih*. Rasuna kemudian terpilih selaku sekretaris di Sarekat Rakyat Padang Panjang. Tingginya hasratnya memilih Sarekat Rakyat, mudah dipahami. Pertama, Sarekat Rakyat merupakan satu- satunya

organisasi pergerakan di Sumatra Barat yang menyuarakan protes terhadap kebijakan Kolonial Belanda. Kedua, melalui *Pemandangan Islam dan Djago! Djago!*, mereka menyerang persoalan kapitalisme, belasting, menyebut Belanda sebagai kafir yang harus diusir dari Indonesia. Ketiga, Sarekat Rakyat Padang Panjang kuat dengan nilai-nilai keislamannya, dan tidak bersifat sekuler.

Setahun aktif di Sarekat Rakyat, dan mengikuti persiapan revolusi yang akan digelar pada 16 November 1926 dan 1 Januari 1927, Rasuna menjadi pribadi yang kritis dan radikal. Namun, pasca gagalnya peristiwa Silungkang yang membawa PKI ke jurang kehancuran, menyebabkan Rasuna terguncang. Ia kembali ke Paninggahan, Maninjau.

Adalah Oedin Rahmani—seorang pimpinan PSII di Maninjau yang menyadarkan Rasuna, dan bangkit dari keterpurukannya. Bahkan, dalam periode selanjutnya, aktivitas politik Rasuna banyak berkiblat pada mentor politiknya itu. Kelihaiannya Rasuna memukau massa di podium tidak lepas dari peran Oedin. Rasuna terinspirasi oleh pidato-pidato Oedin. Di tangan Oedin, Rasuna menjadi pribadi yang progresif, radikal, dan pantang menyerah. Di bawah didikan Oedin, Rasuna wajib mengikuti latihan pidato dan debat. Tidak mengherankan, selepas dididik Oedin, pidato Rahmah lebih menggelegar dan membakar bagi orang yang mendengarkannya.

Aktivitas politik Rasuna mencapai puncaknya di masa pergerakan, ketika ia merintis Persatuan Muslimin Indonesia (P.M.I/PERMI) pada tahun 1931. Ia turut berperan dalam transformasi Sumatra Thawalib Padang Panjang,

untuk terjun kembali ke kancah politik.



Gambar 1. Rasuna Said – orator ulung yang membakar semangat massa yang mengikuti orasinya –terutama di depan massa pendukung PERMI. *Sumber:*Kementterian Penerangan, 1954.

Bersama Iljas Ja'coeb, Muchtar Luthfi, dan Djalaluddin Thaib, memilih Islam dan Kebangsaan sebagai landasan gerakan dari P.M.I. Seketika 'partai politik' lokal yang lahir di Padang Panjang itu, segera mewabah dan menjadi identitas dari kalangan Islam modernis di Sumatra Barat.

Di P.M.I, Rasuna bertugas di bagian seksi propaganda, terutama untuk kalangan perempuan. Dia juga diberikan mandat untuk mendirikan sekolah, membangun rumah kader-kader muda P.M.I. Tujuannya adalah mengajari perempuan di P.M.I beragam keterampilan, serta membaca dan menulis untuk kalangan perempuan yang tidak terdidik.

Dalam aktivitasnya sebagai propagandis, Rasuna kerap berorasi di hadapan publik yang mengkritik pemerintah kolonial Belanda. Di berbagai kesempatan, dalam pidatonya Rasuna mengecam cara Belanda memperbodoh dan memiskinkan bangsa Indonesia. Karena keberaniannya mengkritik pemerintah Belanda, ia pun dijuluki "singa betina".

Peristiwa 15 November 1932

Protes keras Rasuena di tiap *openbar vereeniging*, telah memicu perasaan tidak senang dari petinggi pemerintah di Sumatra Barat. Dimana pun ia hadir, dan menyuarakan protesnya, pemerintah Kolonial Belanda telah menempatkan sejumlah PID dan *PID*. Sampai akhirnya dalam sebuah pertemuan Kongres Perempuan P.M.I di Payakumbuh, Rasuna pun tampil untuk berpidato.

Kongres Perempuan P.M.I yang dilaksanakan dari tanggal 1 hingga 21 November 1932 diikuti oleh semua pengurus se-Sumatra Barat (*De Sumatra Post*, 1932). Kapasitas Rasuna dalam pertemuan itu adalah menjelaskan prinsip-prinsip dari P.M.I, sebab ia merupakan kepala Departemen Perempuan di organisasi pergerakan itu.

Rangkayo Rasuna Said dalam pidato awalnya, mulai menyapa yang hadir, "perempuan-perempuan dalam pertemuan ini, termasuk orang-orang yang belum merdeka, tetapi suatu saat nanti yang pasti akan merdeka" (*De Sumatra Post*, 1932). Sontak saja, kata-kata Rasuna ini diiringi gemuruh tepuk tangan dari perempuan P.M.I.

Setelah menyapa peserta kongres, Rasuna menjelaskan prinsip-prinsip dari P.M.I. Sampai akhirnya ia dengan nada tinggi bersuara, "Jadilah P.M.I saudaraku. Saya tidak yakin dan tidak percaya bahwa penguasa datang ke sini untuk menemui rakyat." Kembali pidato Rasuna disambut dengan gemuruh tepuk tangan.

Dengan gaya yang meyakinkan Rasuna menegaskan, bahwa bahwa P.M.I bekerja dengan memperhatikan kehidupan dari perempuan Minang. Partai lokal itu, menolak bekerja sama dengan pemerintah, duduk manis sebagai anggota *Volksraad*, ataupun

bekerja pada pemerintah. Dengan suara lantang, Rasuna menegaskan,

“Perwakilan pemerintah hanya mencatat apa yang dikatakan saja. Kembali saya tegaskan! Cukup lama, orang Indonesia telah bersabar. Sekarang sedang bergolak untuk kemajuannya dan memperoleh kemerdekaannya dan akan bekerja untuk itu dengan semua kekuatan yang ada.”

Di tengah pidatonyo yang berapi-api itu, Rasuna beberapa kali diinterupsi PID. Rasuna tetap bergeming. Ia tidak mengacuhkan, protes dari anggota PID untuk menghentikan pidatonya. Lebih lanjut ia menegaskan, bahwa P.M.I. tidak di bawah pengaruh partai politik lain. P.M.I. adalah partai yang sepenuhnya independen, yang ingin bekerja sama dengan semua partai politik lain, dengan tujuan yang sama Indonesia mmerdeka.

Kembali gemuruh tepuk tangan dari peserta kongres mengiringi akhir dari pidato Rasuna. Ia segera dikerumuni anggota PID yang bersenjata lengkap. Rasuna dan Rasimah tidak melarikan diri, malah menunggu PID membelenggu tangannya. Pada siang hari tanggal 3 November 1932, ia pun dijebloskan ke penjara Payakumbuh (*De Locomotief*, 1933).

Membungkan Rasuna: Diadili dan Dipenjara

Cukup lama Rasuna mendekam dalam penjara. Ia dikenai pasal karet *vergader verbond* dan dituduh telah menghasut massa dengan menyebarkan ujaran kebencian terhadap pemerintah Kolonial Belanda (*De Locomotief*, 1933). Ia dituduh telah melakukan pelanggaran terhadap *rust en orde*.

Apa itu *vergader verbond*? *Vergader verbond* dikeluarkan pemerintah Kolonial Belanda mulai tanggal 1 Agustus 1933 (Maters, 2003). Pasal karet ini melarang anggota masyarakat dalam bentuk apa pun mengadakan rapat, musyawarah, berunding dan bertukar pikiran yang terbuka kepada khalayak ramai tanpa izin pemerintah kolonial. Meraka yang kedapatan berkumpul lebih dari tiga orang akan ditangkap dan dikenakan sanksi.

Setiap kejadian yang menimpa tokoh pergerakan dalam *openbar vereeniging* biasanya akan dihadiri agen PID (*Politieke Inlichtingen Dienst*) yang merupakan polisi kolonial yang tersebar ke hampir seluruh wilayah untuk mengawasi kegiatan politik para pemuda. Mereka akan mengawasi setiap gerak-gerik aktivitas yang dilakukan, jika ada yang mencurigakan, atau terlihat perkumulatan-perkumpulan maka akan di tangkap.



Gambar 2. Dalam surat kabar *Dagblad voor de Arbeiderspartij*,diberitakan mengenai penangkapan pimpinan P.M.I Muchtar Luthfi dan Rasuna Said. Sumber: *Dagblad voor de Arbeiderspartij*, 12 Juli 1933.

Pada 5 Januari 1933, Rasuna diadili di hadapan *Landraad* Payakumbuh. *HoofdDjaksa* Payakumbuh menuduh, pada November lalu, Rasuna dengan kata-kata yang menghasut dalam sebuah rapat umum untuk perempuan P.M.I. Sidang yang diikuti seribu orang tersebut, menjadi saksi terjeratnya Rasuna dalam aturan pasal *vergader verbond*. Usai menjalani persidangan, keduanya divonis 1 tahun 3 bulan penjara (*Dagblad Voor de Arbeiderspartij*, 1933).

Pembacaan vonis terhadap Rasuna, diiringi suara protes yang memekakkan ruang *Landraad* Payakumbuh. Kalangan nasionalis yang menghadiri sidang, tidak menerima vonis yang dijatuhkan terhadap pengurus seksi perempuan P.M.I. Rasuna yang mendengar putusan hakim, dan tidak langsung menerima vonis. Ia meminta tenggang waktu untuk menerima putusan sidang.

Pasca vonis untuk Rasuna, demonstrasi digelar oleh kalangan nasionalis di Padang (*De Locomotief*, 1933). Tepatnya pada tanggal 14 Juni 1933 demonstrasi besar-besaran digelar, setelah dipindahkannya Rasuna ke Padang. Direncanakan, keduanya akan diangkut Kapal Linschoten menuju Batavia. Massa demonstran telah menyemuti dermaga Emmahaven, menuntut agar Rasuna Said, segera dibebaskan.

Saat iring-iringan PID dan *veldpolitie* yang membawa Rasuna Said, lagu Indonesia Raya segera dikumandangkan massa demonstran. *Deli Courant* menulis, itulah kali pertama seorang tahanan politik dilepas untuk terakhir kali ke pembuangan, dengan penuh haru. Sementara pada saat-saat terakhir, seorang haji melompat ke atas perahu

menuju kapal yang akan berangkat. Rasuna Said segera menempelkan lambang Permi ke tangan haji, tanda perpisahan. “Indonesia Raya masih dinyanyikan ketika perahu sudah menjauh dari dermaga,” (*Deli Courant*, 1933).

Berselang enam bulan kemudian, Rasimah Isnail, seorang perempuan muda, penggerak P.M.I yang masih berusia 18 tahun, dibebaskan dari penjara perempuan di Semarang (*De Sumatra Post*, 1934). Berbeda dengan Rasuna Said, Rasimah Ismail yang diadili di *Landraad* Fort de Kock divonis 9 bulan penjara.

Tuduhannya sama, melanggar *vergader verbond*. Rasimah pada masa itu menyerukan di depan massa, bahwa kehidupan bernegara harus berasas Islam.

De Sumatra post menulis, posisi Rasimah Ismail dengan Rasuna Said, di mata orang Minang adalah pahlawan yang dihormati –terutama untuk para nasionalis. Rasimah dalam pembelaannya di depan *Landraad* Fort de Kock, kembali mengulangi pidatonya di depan massa. Ia mengklaim, kemerdekaan Indonesia suatu saat nanti harus berdasar agama Islam. Berselang beberapa bulan, setelah dibebaskannya Rasimah, Rasuna Said juga menghirup udara kebebasannya dari penjara Semarang.

Kisah jelang dibebaskannya Rasuna Said diberitakan *De tribune*. Jelang pembebasannya, organisasi perempuan di Semarang, telah mengumumkan niat mereka untuk memberikan penyambutan besar-besaran atas kebebasan Rasuna Said dari penjara di Semarang (*De Tribune*, 1934). Tidak lama, setelah pesan ini diluncurkan, pers Belanda meluncurkan kampanye untuk mendorong pemerintah agar

melarang penyambutan untuk pembebasan Rasuna Said. Kerabat Rasuna yang menjemput dirinya pada 20 April 1934, diperiksa oleh PID – terutama rencana dari organisasi perempuan untuk menyambut Rasuna Said (*Pertja Selatan*, 1934).

Untuk menggagalkan aksi pada tanggal pembebasan, sipir penjara mempercepat waktu mengeluarkan Rasuna Said dari tahanan. Tujuannya jelas, supaya pemerintah Kolonial Belanda tidak kehilangan muka di depan massa perempuan yang mengelukan sosok Rasuna Said sebagai penyadar perempuan dalam memperjuangkan kemedekaan Indonesia.

Toh, pemerintah mengambil langkah sehingga Rasuna Said dibebaskan dari penjara pada pukul lima pagi sehingga masyarakat, termasuk banyak wartawan yang datang menjemputnya, harus pulang dengan tangan hampa (*De Tribune*, 1934).

Meskipun tidak bisa menjumpai langsung Rasuna Said di luar penjara, anggota perempuan Indonesia Moeda (Jong Indonesia) mengirimkan kenang-kenangan kepada Rasuna Said dan Rassimah Ismail sebagai bentuk apresiasi atas sikap politik mereka yang non kooperatif.

Simpulan

Peristiwa November 1932 yang menimpa Rasuna Said di Payakumbuh, tidaklah mengkerdulkan nama perempuan asal Maninjau, Afdeling Agam itu. Tidak sedikit pihak yang bersimpati atas perjuangan perempuan yang memperjuangkan P.M.I dan kemerdekaan Indonesia tersebut. Rasuna membuktikan dirinya, sebagai perempuan Minang, ia tidak mau hanya diberi ‘sangkar

emas’ dan mengamini saja falsafah *limpapeh rumah nan gadang*.

Ia memposisikan dirinya, bahwa perempuan dalam dunia pergerakan memiliki kesempatan yang sama dengan seorang laki-laki. Sejak dimentori Oedin Rahmani, keberaniannya berpidato di depan orang banyak, makin tidak terbendung. Ia lantang bersuara, untuk menyadarkan kaumnya supaya bangkit dari tidur panjang mereka sebagai bangsa terjajah.

Meskipun konsekuensi harus berhadapan dengan interogasi PID, dan penjara, namun Rasuna Said tetap bergeming. Ia sudah yakin, perjuangannya pasti membuahkan hasil, untuk Indonesia merdeka. Selaku pimpinan untuk seksi perempuan di P.M.I, Rasuna Said juga memikirkan kondisi dari kaumnya. Hal ini terbukti dengan kiprahnya sejak masa pergerakan, untuk mencerdaskan perempuan, membangun sekolah, dan rumah untuk peradaban politik perempuan di ranah Minang.

Daftar Pustaka

Abdullah, T. (1971). *School and Politics: The Kaum Muda Movement in West Sumatra (1927-1933)*. Modern Indonesia Project, Southeast Asia Program Cornell University.

Bataviaasch nieuwsblad. (1932, December).

Boekoe Peringatan 15 Tahun Dinijah Shool Poetri Padang Panjang. (1938).

Dinijah School Poeteri. *Dagblad voor de Arbeiderspartij*. (1933,

- July). *De locomotief*. (1933, January).
- De Sumatra post*. (1932, December).
De Sumatra post. (1934, January 30).
De tribune. (1934, April 24).
Deli courant. (1933, June 16).
- Dobbin, C. (1974). Islamic Revivalism in Minangkabau at The Turn of the Nineteenth Century. *Modern Asian Studies*, 3.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Gramedia Pustaka Utama.
- Lasswell, H. D. (1971). *Propaganda Technique in The World War*. M.I.T. Press. Lloyd, C. (1993). *The Structure of History*. Blackwell.
- Maters, M. (2003). *Dari Perintah Halus ke Tindakan Keras. Pers Zaman Kolonial antara Kebebasan dan Pemberangusan*. KITLV dan Hasta Mitra.
- Narani Agesti dan Ageng Sanjaya. (2018). Perjuangan Hj. Rangkayo Rasuna Said Sebagai Pejuang Politik dan Pemikir Pergerakan Pada Masa Perang Kemerdekaan. *Kalpataru*, 4(1), 17–28.
- Navis, A. (1986). *Alam Berkembang Jadi Guru. Adat dan Kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pres.
- Pertja Selatan*. (1934, April 24).
- Roucek, J. S. (1987). *Pengendalian Sosial*. Rajawali Pers.
- Sari, J., Wahyuni, A., & Purnomo, B. (2021). Menanamkan Pendidikan Karakter Melalui Sejarah Hidup Hajjah Rangkayo Rasuna Said. *Al-Fikru: Jurnal Pendidikan ...*, 50–65.
- Sufyan, F. H. (2017). *Menuju Lentera Merah. Gerakan Propagandis Komunis di Serambi Mekah 1923-1949* (1st ed.). Gaadjah Mada University Press.
- White, S. (2021). *Rasuna Said: Lioness of the Indonesian Independence Movement*. NUS.